

**RELIGIUSITAS DAN DIMENSI EKOLOGIS DI BALIK MITOS BURUNG MANGUNI
PADA MASYARAKAT MINAHASA**

Mayske Rinny Liando

Universitas Negeri Manado, Sulawesi Utara, Indonesia

e-mail: mayske_rinny@unima.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan religiusitas dan dimensi ekologis di balik mitos burung manguni pada masyarakat Minahasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dan interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut keyakinan orang Minahasa akan tanda-tanda yang diberikan burung manguni sebelum memulai suatu aktivitas semakin kuat. Secara religius mitos burung manguni adalah tanda-tanda kehidupan masyarakat Minahasa yang dapat diyakini memberikan petunjuk yang baik. Dalam dimensi ekologi pemberdayaan ini, telah menumbuhkan kesadaran orang Minahasa untuk melestarikan habitat burung manguni dari ancaman kepunahan.

Kata kunci: religiusitas, ekologis, mitos, dan burung manguni.

Abstract

This study aims to describe the religiosity and ecological dimensions behind the myth of the manguni bird in the Minahasa community. The method used in this research is descriptive-qualitative and interpretive. The results showed that according to the beliefs of the Minahasa people the signs given by the manguni bird before starting an activity were getting stronger. Religiously, the myth of the manguni bird is a sign of the life of the Minahasa community which can be believed to provide good instructions. In this ecological dimension of empowerment, it has raised awareness of the Minahasa people to preserve the manguni bird habitat from the threat of extinction.

Key words: religiosity, ecology, myth, and the manguni bird.

PENDAHULUAN

Khazanah budaya lokal berupa tradisi lisan, banyak dijumpai diberbagai daerah salah satunya adalah tradisi lisan mengenai mitos burung manguni. Tradisi lisan mengenai mitos burung *manguni* yang telah berlangsung berabad-abad di Minahasa telah mengalami berbagai pengaruh setelah menguatnya teknologi serta kemajuan ekonomi yang bergitu pesat di Sulawesi Utara terutama di Minahasa.

Manguni di Minahasa disucikan dan merupakan bagian dari tradisi lokal yang dapat mengatasi berbagai problematik yang melandah di masyarakat.

Manguni dulu suci, karena dia pintar dan memberikan tanda ketika akan terjadi sesuatu di perkampungan atau ditempat-tempat tertentu sehingga populasinya banyak. Kehadiran burung *manguni* bersama jenis-jenis burung lainnya adalah bagian dari alam raya yang menjadi dunia manusia. Jenis burung *strigiformes* ini jelas dapat dijadikan “narasumber” oleh manusia dalam hal pengetahuannya mengenai gejala-gejala alam yang berhubungan dengan apa yang akan terjadi di alam ini. Jenis makhluk ini sudah membuktikan keceredasannya untuk sanggup bertahan hidup melalui pelbagai zaman di sepanjang puluhan juta tahun. Kemudian sekarang, sejalan dengan kemajuan jaman perubahan-perubahan ini semakin terasa, burung manguni diburuh, tempat perteduhannya pun ditebang oleh manusia yang tidak bertanggung jawab.

Manguni juga disucikan melalui mitos-mitos, hubungan antara leluhur manusia (orang Minahasa) dan burung *manguni* dalam kehidupan di tengah alam raya ini sepenuhnya bersifat rasional dalam artian *saintik dan teknologis* itu selanjutnya mengalami perubahan. Perkembangan tersebut, terutama berkenaan dengan munculnya bentuk dan sifat baru dalam memahami dan menghayati hubungan antara manusia dengan burung *manguni*. Bentuk hubungan baru yang dikembangkan itu adalah *mitos* atau *mitologi*. Sedangkan sifat baru yang menyertainya adalah *mitis* atau *mitologis*. Pergaulan manusia dengan mitologi, dalam hal ini mitologi *manguni* tak lain adalah pengakuan manusia akan adanya kekuatan dan kekuasaan transendental. Bermitologi *manguni* adalah wujud religiusitas orang Minahasa. Memitoskan *manguni* adalah ungkapan ketakjuban manusia pada makhluk cerdas dan berhikmat. Hal tersebut diperkuat Mamoto (2007:97) yang mengatakan, bahwa memuliakan kecerdasan dalam tradisi Minahasa lama diungkapkan sebagai pujian kepada Sang Khalik.

Namun demikian, sejalan dengan kuatnya pengaruh budaya Barat, mitos manguni sebagai budaya lokal masyarakat Minahasa semakin terdegradasi. Generasi muda tidak lagi suka dengan mitos burung manguni. Melihat kondisi yang demikian, sejalan dengan kesadaran akan pentingnya tradisi lisan sebagai aset daerah, maka berbagai pihak termasuk *stake holder* di Minahasa berusaha memberdayakan mitos burung manguni dalam bentuk ilmu pengetahuan berupa industri kreatif yang dikemas dalam berbagai bentuk dan kreasinya. Sejalan dengan hal di atas, Pudentia (2008:77) mengungkapkan bahwa meskipun di suatu sisi ditemukan kenyataan punahnya dan mulai menghilangnya berbagai tradisi lisan dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, ternyata di sisi lain tampaknya bahwa tradisi lisan memiliki potensi untuk tetap bertahan hidup dengan berbagai cara dan wahana, antara lain melalui media budaya aktual. Beberapa di antaranya bahkan dapat tampil dalam wujudnya yang baru melalui transformasi lintas budaya, bahasa, dan bentuk. Demikian juga yang dikreasikan oleh masyarakat Minahasa seperti yang disebutkan di atas.

Dahulu, masyarakat Minahasa berusaha melestarikan lingkungan dan memiliki wawasan ekologis yang tumbuh, antara lain saat menghayati kebersamaan manusia dan *burung manguni*

yang sama-sama terintegrasi dalam kesatuan alam raya ciptaan-Nya. Kemajuan yang dicapai oleh keunggulan manusia harus diimbangi dengan wawasan ekologi, jika tidak, kemajuan itu mengakibatkan kehancuran pada budaya masyarakat sendiri. Menurut Widianarko (2004:112) salah satu konsep utama ekologi adalah ekosistem: komunitas makhluk hidup beserta lingkungan fisik yang berinteraksi sebagai suatu unit ekologi. Konsep ekosistem inilah yang membentuk pola pikir utama dalam ekologi. Sejalan dengan hal tersebut, Odum (1996:3) dalam penelitiannya mengungkapkan biasanya ekologi didefinisikan sebagai pengkajian hubungan organisme-organisme atau kelompok organisme terhadap lingkungannya, atau ilmu hubungan timbal-balik antara organisme hidup dan lingkungan.

Khawatiran pada masa mendatang adalah seiring makin rusaknya sistem ekologi yang memungkinkan pula habitat burung *manguni* yang berada dekat dengan lingkungan hidup manusia semakin langka. Datangnya era globalisasi yang mengakibatkan sikap apatis masyarakat Minahasa untuk melestarikan lingkungan hidup semakin melemah. Tak heran mitologi *manguni* yang memiliki nilai-nilai budaya bagi orang Minahasa, seperti religius, memuliakan kecerdasan, wawasan ekologis, dan persatuan akan tenggelam dan dilupakan oleh masyarakat pemilikinya.

Seiring perambahan hutan oleh manusia yang tanpa kendali dan tanpa penghijauan (reboisasi) yang memadai, jenis burung *manguni* kian langka terjumpai di lingkungan hidup manusia. Tak lain karena kegemaran burung ini tinggal dan bersarang pada lobang-lobang pohon besar, setelah habis pepohonan besar dan tinggi di sekitar kampung pemukiman manusia, *manguni* pun harus pergi jauh ke dalam hutan. Akibatnya, komunitas burung ini semakin kecil jumlahnya dan pada akhirnya terancam punah. Dalam kondisi seperti ini, burung *manguni* tinggal kisah dan mitologi.

Burung *Manguni* dipercaya pula berperan penting dalam kehidupan dan penghidupan *Toar Lumimuut*. Seperti yang dikisahkan dalam pelbagai versi cerita tentang *Toar Lumimuut*, hingga pada suatu tahap dari perjalanan sejarah mereka dalam merintis dan menguasai wilayah penghidupan yang baru, atas petunjuk *manguni* mereka tiba di sebuah wilayah yang ditentukan, dan burung *manguni* dalam peranannya sebagai pengukuh bahwa yang dilakukan atau yang ditemukan sudah tepat. Tempat itulah kemudian yang diberi nama *Watu Pinawetengan* atau dikenal dengan amanat *Watu Pinawetengan* yang sampai sekarang disakralkan oleh orang Minahasa. Di samping itu, *Watu Pinawetengan* merupakan pegangan serta pedoman perjuangan keturunan *Toar Lumimuut*, yang dulunya menjadi tempat pelaksanaan upacara oleh para leluhur Minahasa..

Kenyataan bahwa upacara seperti itu kemudian cenderung ditinggalkan, terancam punah, dan mengalami modifikasi baru. Upaya menghidupkan mitologi *manguni* pun terlihat jelas pada perilaku yang gemar mengabadikan *manguni* beserta fungsinya melalui simbolisasi yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat modern yang harus memiliki kemampuan yang kritis dan kreatif.

Sehubungan dengan konteks kemampuan kritis dan kreativitas Saputra (2010:7) mengatakan bahwa kemampuan kritis dan kreatif untuk memahami kompleksitas industri budaya, globalisasi budaya, dan kearifan budaya lokal, melahirkan tafsir baru dalam pikiran. Hegemoni industri budaya dan budaya global dimaknai kembali dalam praksis-praksis kultural-lokal. Masyarakat Minahasa yang berkompeten mampu berusaha menghidupkan kembali mitologi *manguni* dengan mengkreasikan versi-versi baru yang berupa miniatur *manguni* yang sudah

dikemas dalam bentuk buah tangan atau cendera mata. Masyarakat yang berkompeten ini berusaha memasukkan unsur-unsur mitos *manguni* dalam struktur industrial tersebut.

Dengan demikian hakekat utama penelitian ini difokuskan pada tradisi lisan masyarakat Minahasa, yakni berusaha mengungkap religiusitas dan dimensi ekologis di balik mitos burung manguni yang banyak mengandung aspek tanda yang erat sekali hubungannya dengan kehidupan modern dan kehidupan tradisional dalam sosiokultur masyarakat Minahasa.

Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) mitos burung manguni dan teori mitologi. Mitos burung manguni dalam penelitian ini diintegrasikan dari kata mitos dan burung *manguni*. Secara etimologi, mitos menurut Barthes (2007:295) adalah sebuah tipe pembicaraan atau wicara (*a type of speech*). Tetapi pada awalnya bahwa mitos adalah suatu sistem komunikasi, bahwa mitos adalah suatu pesan.

Dalam pandangan Barthes, (2007:lii) mitos memperkuat ideologi masyarakat kapitalis. Esensi dari mitos adalah menyamarkan apa yang sebenarnya merupakan representasi borjuis sebagai fakta dari natural dan universal. Seperti ideologi, mitos senantiasa hadir, dan mustahil untuk lepas atau mengelak darinya dalam tingkatan kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan hal tersebut Danandjaya (2003:107) mengatakan bahwa mitos adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Hutomo, (1999:63) berpendapat bahwa mitos adalah cerita-cerita suci yang mendukung kepercayaan atau religi. Kita memahami mitos sebab gejala tersebut benar-benar ada dalam masyarakat, masih hidup. Mitos merupakan model untuk bertindak yang selanjutnya berfungsi untuk memberikan makna dan nilai bagi kehidupan.

Burung *manguni* adalah jenis burung yang ada di Minahasa yang banyak dikagumi orang, kerana dipercaya dapat memberi tanda apabila ada sesuatu yang akan terjadi (Waroka, 2005:8). Burung *manguni* dalam bahasa Inggris diistilahkan "*owl*" sejenis burung hantu yang berkeliaran di waktu malam. Konon burung manguni (*owl*) bukan hanya terdapat di Minahasa tetapi juga terdapat di Negara Asia. Karena masyarakat Minahasa sangat memiliki kedekatan emosional yang memberi tanda sekaligus simbol pada tradisi lisan masyarakatnya sehingga tradisi ini masih hidup di tengah alam modernisasi masyarakat Minahasa.

Makna burung *manguni* bagi masyarakat Minahasa sangatlah beragam sehingga haruslah kita memahami dari setiap bunyi yang diperdengarkan oleh burung tersebut ketika ia datang secara tiba-tiba atau dengan sengaja dipanggil. Yang mengerti memahami makna bunyi burung *manguni* ini pada masyarakat Minahasa biasanya disebut '*tumamalinga*' atau ahli mendengar yang akrab disebut pawang (Ratu, 2010:5)

Penelitian ini menggunakan teori tentang mitos yang dikemukakan oleh Roland Barthes, karena mitos ini memberi dasar baik bagi penelitian bahasa, maupun penelitian unsur-unsur komunikasi yang tidak disampaikan dengan bahasa, mitos dewasa ini merupakan sebuah tipe pembicaraan atau wicara. Barthes (2007:295) berpendapat bahwa mitos bukanlah pembicaraan atau wicara yang sembarangan; bahasa membutuhkan kondisi-kondisi untuk menjadi mitos.

Dalam pendapat tersebut, Barthes menegaskan bahwa pada awalnya mitos adalah suatu sistem komunikasi, bahwa mitos adalah suatu pesan. Mitos tidak mungkin merupakan suatu objek, konsep, atau gagasan tetapi mitos merupakan mode pertandaan (*a mode of signification*), suatu bentuk (*a form*). Berbeda dengan makna kata mitos yang selama ini di kenal (cerita tentang dewa-dewi yang dipercaya oleh masyarakat pendukungnya), di sini Barthes mengemukakan mitos

sebagai suatu jenis ujaran (*a type of speech*). Yang dimaksud dengan ujaran di sini adalah sesuatu yang mengandung pesan.

Memahami bentuk mitos burung *manguni* melalui analisis ideologi, seperti yang dikembangkan Roland Barthes. Pemanfaatan teori mitologi ini memandang teks adalah mitos (Barthes, 2003). Mitos adalah jenis tuturan yang tidak semata-mata cerita asal-usul atau cerita dewa-dewa yang diyakini sebagai kebenaran. Mitos adalah pembawa pesan yang komunikatif, yang memaknai bentuk, bukan objek, konsep atau gagasan.

Seperti yang ditegaskan oleh Barthes di atas, bahwa mitos adalah suatu sistem komunikasi, membawakan pesan yang menyebabkan kita menentukan bahwa mitos bukanlah merupakan suatu objek, suatu konsep ataupun suatu gagasan, tetapi mitos adalah suatu cara untuk memaknai suatu bentuk, seperti halnya dalam menentukan atau memaknai bentuk mitos burung *manguni* dalam khasana industri kreatif dibutuhkan teori mitos sebagai alat pembedahnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian pemberdayaan mitos burung *manguni* dalam industri kreatif pada masyarakat Minahasa Sulawesi Utara menggunakan paradigma kajian budaya dengan menjalankan prinsip-prinsip metode kualitatif. Bogdan (Moleong, 2001:3) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata baik tertulis maupun lisan. Ratna (2010:94) penelitian kualitatif tidak semata-mata mendeskripsikan, tetapi yang lebih penting adalah menemukan makna yang terkandung di baliknya, sebagai makna tersembunyi, atau dengan sengaja disembunyikan.

Metode ini diambil dengan dasar pertimbangan; 1) menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, 2) metode ini menyajikan secara langsung hubungan peneliti dengan informan, 3) metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2001:5).

Sasaran utama penelitian ini adalah berusaha mendeskripsikan dan menemukan religiusitas dan dimensi ekologis yang terkandung dalam mitos burung *manguni* dalam industri kreatif pada masyarakat Minahasa yang masih tersembunyi. Penjelajarannya bersifat holistik, dan menggunakan pendekatan kajian budaya seperti etnografi dan resepsi. Penelitian ini berupaya untuk menggali dan mengumpulkan data melalui beberapa cara, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif dan interpretatif, di mana proses analisis dilakukan dengan cara mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan sehingga memudahkan peneliti menarik kesimpulan. Miles dan Huberman (1992:19) mengatakan proses analisis data dalam penelitian dilakukan dengan tiga tahap yaitu klasifikasi, reduksi, dan interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dimensi Religiusitas di Balik Mitos Burung Manguni pada Masyarakat Minahasa

Ada lima komponen religi yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1980:80), salah satunya adalah sistem ritus dan upacara. Sistem ini dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lain, dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya. Ritus atau upacara religi itu biasanya berlangsung berulang-ulang,

baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja. Tergantung dari isi acaranya, suatu ritus atau upacara religi biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkaikan satu dua atau beberapa tindakan, seperti: berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, bernyanyi dan menari, berposisi, berseni drama suci, berpuasa intoksitasi, bertapa dan bersemadi.

Kehadiran religi dalam dunia kehidupan pada dasarnya adalah suatu keyakinan bahwa di dalam kehidupan ada kekuatan yang mengatasi manusia. Manusia percaya bahwa di luar kekuatan, ada kekuatan gaib, kekuatan adikodrati yang mengatasi dan mengatur kehidupan dan kodrat manusia. Magetsari (2009:4) dalam makalah tentang “Religi Masa Pra Sriwijaya” menjelaskan bahwa religi mencakup dua pengertian, yaitu (1) berkenaan dengan kepercayaan dan (2) tindakan atau kebiasaan yang berkaitan dengan apa yang dipercaya. Hal yang dipercaya adalah sesuatu yang gaib yang berada di luar diri manusia serta memiliki kekuatan dan kemampuan yang melebihi dirinya. Sesuatu yang gaib itu dapat memengaruhi dan mengatur kehidupan manusia.

Tindakan yang terkait dengan apa yang dipercaya diwujudkan dalam bentuk jalinan komunikasi antara manusia dan alam semesta yang memiliki kekuatan adikodrati tersebut. Kebudayaan Minahasa mengidentifikasikan manusia dan alam semesta memiliki kesamaan, yakni sebagai dunia kehidupan dengan perbedaan peran. Relasi yang dibangun oleh orang Minahasa dengan alam semesta terstruktur dalam aspek religi yang berupa pernyataan; alam raya dan segala kekuasaannya, dan manusia. Suastika (2011:41) mengungkapkan, bahwa relegius berkaitan dengan bagaimana masyarakat menerima isi atau tema teks yang berkaitan dengan ketuhanan, ritual, aspek kepercayaan kepada kekuatan alam di luar dirinya dan keajaiban alam yang memberikan berbagai petunjuk hidup menuju kebahagiaan, dan kesejahteraan. Oleh karenanya ada ketegantungan manusia kepada alam semesta, serta perlunya jalinan hubungan batiniah antara manusia dan alam semesta, maka setiap manusia perlu melakukan tindakan yang mengupayakan kedamaian dunia.

Sejak zaman dulu, para leluhur Minahasa telah memiliki kesadaran bahwa ada kuasa tertinggi yang menguasai alam semesta. Dia adalah *Kasurun* (*Suru'* atau benih awal) *Wangko*, asal dunia ini atau sumber dari segala sesuatu, termasuk kehidupan. Karena kesadaran itulah para leluhur berupaya untuk melakukan komunikasi dengan Sang Pemilik Kehidupan. Berbagai cara yang dilakukan dalam rangka melakukan komunikasi dengan *Empung Wailan Wangko* (Dia Yang Maha Kuasa dan kekuasaan-Nya tidak terukur). Inilah yang kemudian terlembaga dalam berbagai *posan/poso* (tata cara atau patokan hidup). Hal terpenting dari usaha yang dilakukan itu adalah *katoora* (dari kata dasar *toor* yang berarti berdiri), demi mendapatkan keseimbangan dengan alam.

Hal tersebut didukung oleh pendapat Cristian Rinto tarore, seorang tonaas dan tokoh adat Minahasa yang memimpin komunitas Waraney wuaya, dalam wawancaranya:

“Leluhur Minahasa belajar berbagai pengetahuan tentang hidup selama berabad-abad. Pengetahuan itu diyakini berasal dari Sang Ilahi dan diperoleh melalui proses komunikasi langsung. Salah satu pengetahuan yang diwariskan leluhur Minahasa bagi anak keturunannya adalah simbol-simbol seperti burung manguni. *Manguni* dipercaya sebagai penanda dari “atas”. *Manguni* juga adalah bagian dari alam, sehingga pengetahuan tentang keseimbangan juga ada pada burung *manguni*. Secara hurafiah kata *manguni* berasal dari kata *mawangunei* yang artinya, yang memberi tanda baik. Ia biasa dikenal dengan *koko'ni Mamarimbing* (ayam atau burung dari Mamarimbing). Opo (orang tua/leluhur) Mamarimbing dikenal sebagai opo yang memiliki pengetahuan tentang mendengar dan

memberi arti bunyi burung *manguni*. Dialah yang mengajarkan tentang berbagai pengetahuan terkait dengan *manguni* (wawancara, 28 September 2012)

Ungkapan di atas menunjukkan, bahwa leluhur Minahasa juga meyakini ada pengetahuan yang diwariskan leluhur Minahasa melalui proses komunikasi langsung. Warisan itu berupa kepercayaan pada simbol-simbol seperti burung manguni, karena manguni adalah bagian dari alam. Sehingga bagian dari keseimbangan juga ada pada burung manguni seperti yang dikatakan Sumual (2011) sebenarnya ada banyak simbol yang diyakini sebagai pemberi tanda dari Sang Ilahi, yaitu sejenis bunyi burung. Untuk jenis burung, di antaranya *wara inendo* atau penanda diwaktu siang, yang biasa juga dikenal dengan *menge 'ke'*. Sementara ada juga burung yang memberi tanda di waktu malam, yaitu *wara wengi*, yang juga biasa dikenal dengan *manguni*. Burung *manguni* biasanya memberi kabar baik atau tanda akan adanya bahaya yang bisa mengancam keselamatan manusia.

Orang Minahasa masa lalu dan ada juga sebagian orang Minahasa saat ini, baik sadar maupun tidak, percaya bahwa alam ini adalah makhluk hidup. Mereka percaya setiap aksi dari isi alam akan mendapat tanggapan dari alam. Sebagai contoh saat ini di Minahasa masi ada sekelompok penghayat tradisi yang masi aktif melaksanakan tradisi lama peninggalan para leluhur. Kelompok tersebut adalah “Komunita Waraney Wuaya” di bawah pimpinan Tonaan Cristian Rinto Tarore.

Kegiatan aktivitas Komunitas Waraney Wuaya adalah salah satu dari sekian banyak komunitas penghayat kepercayaan warisan leluhur Minahasa di Minahasa saat ini. Sebagai anak keturunan Toar-Lumimuut, yang mewarisi kepercayaan leluhur, komunitas Waraney Wuaya juga percaya dan meyakini tentang burung manguni dan berbagai pesan Sang Ilahi yang disampaikan melaluinya. Awalnya pengetahuan tentang burung manguni diperoleh anggota komunitas dari kakek dan nenek. Pengetahuan tentang manguni kemudian semakin hari semakin bertambah setelah komunitas ini rutin mengadakan upacara ritual dan bertanya langsung kepada roh-roh leluhur. Melalui leluhur yang menggunakan tubuh *Tonaas* (berasal dari kata *tou taas* yang artinya orang kuat). Sebuatan yang kemudian dikenakan kepada pemimpin komunitas yang tubuhnya biasa dipakai leluhur untuk melakukan komunikasi langsung dengan anggota komunitas lainnya), anggota komunitas kemudian diajarkan tentang apa itu burung manguni, seperti apa maksud dari bunyi yang dikeluarkannya.

Delapan puluh persen ritual yang biasa dilakukan oleh para leluhur sejak dahulu, selalu harus mendengar bunyi burung lebih dahulu, termasuk bunyi burung *manguni*. Salah satu contoh ritual yang wajib mendengarkan bunyi burung manguni lebih dahulu adalah ritual *kumatau*. Ritual *kumatau* adalah ritual untuk membuat “ikat pinggang” yang nantinya dikenakan oleh orang yang memintanya. Peran burung manguni dalam ritual ini sangat penting karena dalam ritual ini dipercaya kekuatan alam akan tersalur ke burung manguni dan mangunilah yang akan mengeluarkan suara untuk memberi tanda bagi Tonaas atau pemimpin ritual dalam melakukan ikatan pada ikat pinggang yang dimaksud, untuk mengunci pengetahuan yang diberikan Sang Ilahi. Biasanya pemimpin ritual sudah menyiapkan beberapa jenis tumbuhan dan benda keras seperti batu. Di saat burung *manguni* berbunyi, bahan atau benda yang disiapkan itu diikat. Pemimpin ritual dan orang yang akan meminta “ikat pinggang” harus meminta dengan sungguh-sungguh kepada Empung Wailan Wangko agar pengetahuan yang diinginkan bisa diperoleh.

Dalam ritual tertentu seperti ritual *kumatau*, burung *manguni* harus dipanggil. Proses pemanggilan burung manguni itu biasa disebut *sumoring*. Biasanya Tonaas akan menggunakan “bulu tui”, bambu kecil untuk dibunyikan. Sebelum membunyikan bulu tui itu, Tonaas terlebih dahulu mengucapkan doa-doa khusus. Burung *manguni* yang dipanggil akan datang ke lokasi yang telah dipersiapkan untuk mengadakan ritual tersebut. Walaupun berada di tempat yang jauh, burung yang dipanggil akan datang mendekat. Untuk mengenali bahwa burung yang datang adalah burung yang dipanggil, Tonaas biasanya akan mengetahuinya dari bunyi burung *manguni* yang datang. Jika dia berbunyi teratur, bulat dan gagah, akan bisa dimengerti bahwa burung *manguni* itulah yang akan memberikan tanda bagi ritual tersebut. Tonaas juga akan semakin yakin bahwa burung itu yang akan memberi tanda, ketika ada perasaan menyatu antara keduanya, Tonaas dan burung *manguni*.

Dalam ritual *kumatau*, menurut Rinto (2012) biasanya burung manguni yang datang akan hinggap di pohon terdekat. Kemudian perlahan-lahan ia akan turun hingga ke pundak atau ke tangan Tonaas, atau ke sebuah kayu yang telah dipersiapkan di depan dimana Tonaas berada. Para peserta ritual kemudian dengan tenang dan dengan sikap penuh hormat akan mendengarkan bunyi burung yang datang memberi tanda itu. Mendengar bunyi burung juga harus berdasarkan perhitungan. Si *manguni* biasanya akan berbunyi dalam kelipatan ganjil, yaitu 3, 7, 9, 13, dan seterusnya, hingga berjumlah 49 kali. Setiap kali *manguni* berbunyi dalam kelipatan yang dimaksud, Tonaas mengucapkan doa sambil mengikat kain merah yang telah dipersiapkan sambil mengisinya dengan bahan yang sudah dipersiapkan. “Ikat pinggang” ini nantinya akan digunakan orang yang meminta sebagai penjaga diri. Benda ini akan menjadi pengingat bagi dirinya tentang poso-poso yang telah disampaikan sebelumnya, agar dapat memperoleh keselamatan. Sebab biasanya, orang yang meminta ikat pinggang ini akan diberi pengetahuan sebagai petunjuk hidup. Ikat pinggang inilah yang akan menjadi pengingat bagi orang yang memakainya sehingga dalam hidupnya ia tetap menjalankan nasihat-nasihat yang telah dipesankan dalam ritual yang telah dilaluinya.

Upacara penyambutan sebelum ritual. Ritual *kumatau* biasanya diawali perjalanan Tonaas dan orang yang akan meminta “kekuatan” dari Sang Ilahi, dari rumah menuju ke tempat yang biasa disebut *patalingaan*. Sepanjang jalan tidak boleh bertegur sapa dengan siapapun karena harus benar-benar berkonsentrasi. Tempat itu berada di ujung perkampungan sebelah *talikuran* (barat). Di tempat itu Tonaas akan mengadakan ritual untuk mendengar tanda dari burung manguni. Setelah burung memberi tanda, ia akan mengantar Tonaas dan rombongan ke lokasi yang tepat untuk mengadakan ritual *kumatau*. Kalau sekarang, dalam ritual *kumatau* ini, usai menuju ke lokasi *patalingaan*, rombongan biasanya akan bergerak menuju ke arah selatan.

Peran burung manguni dalam kehidupan sehari-hari juga sangat penting sebab ia akan memberi tanda berbagai kejadian yang akan terjadi kemudian. Bunyi *manguni* sangat beragam dan setiap jenis bunyi memiliki pesan khusus bagi yang mendengarnya. *Manguni* biasanya memberi tanda jika hujan akan segera turun, akan ada anggota masyarakat di kampung yang akan meninggal, akan ada ancaman pencuri di kebun atau di rumah dan pesan-pesan lainnya. Pesan-pesan itu intinya hendak mengingatkan agar orang yang mendengarnya bisa menghindari bahaya, kesialan atau mengantisipasi kemungkinan buruk yang akan terjadi. Bisa juga bunyi itu memberi pesan agar apa yang sedang direncanakan segera dikerjakan karena keberhasilan menantinya. Petunjuk-petunjuk *manguni* juga sebenarnya dalam rangka keselarasan manusia dengan alam.

Ritual tua yang dahulu sering dilaksanakan namun kini hampir tidak ada lagi yang melaksanakan ritual itu. Ritual itu disebut *umoor im bale* atau upacara mempersiapkan lokasi untuk mendirikan rumah. Peran burung *manguni* sangat penting dalam ritual ini. Biasanya, setelah menentukan lokasi, Tonaas akan mendengar bunyi burung dengan perhitungan kelipatan 9 hingga mencapai 357 kali berbunyi. Biasanya ritual mendengar burung ini akan kembali dilakukan pada hari menjelang siang atau ketika mata hari hendak keluar. Di saat itu Tonaas akan mempersiapkan kembali sebuah ritual untuk mendengar bunyi *wara nendo* atau burung siang. Jika *wara nendo* berbunyi 3 kali di saat ritual itu dilaksanakan, itu berarti rencana pembangunan rumah itu benar-benar telah direstui. Permohonan ini biasanya tidak langsung dikabulkan sehingga mereka akan mencari lokasi yang baru hingga lokasi itu benar-benar dikehendaki oleh Sang Ilahi, melalui pertanda burung.

Ritual lain yang sangat bergantung dari bunyi burung *manguni* adalah ritual *ba tumalinga* atau mendengar bunyi burung. Ritual ini adalah ritual khusus yang dilakukan untuk Tonaas baru yang dipercaya dipilih oleh Empung Wailan Wangko. Ritual ini biasanya dilakukan oleh para Tonaas tua. Awalnya, akan dilakukan upacara *sumoring* atau memanggil burung. Ritual itu akan dilaksanakan di empat penjuru mata angin, yaitu sendangan, talikuran, timu, amian. Dalam ritual di empat tempat yang berbeda itu, syarat mutlak adalah jumlah bunyi sebanyak 107 kali. Jika itu terjadi, ritual itu akan dikunci dengan sebuah ritual menjelang mata hari terbit dengan mendengar bunyi burung siang sebanyak 9 kali. Jika ritual itu berjalan lancar dan sesuai dengan tanda-tanda yang dimaksud, berarti Tonaas muda itu benar-benar telah siap menjalankan tugas karena telah direstui sepenuhnya oleh Empung Wailan Wangko.

Sehubungan dengan ritual *sumoring* Lambertus Koraag, tua-tua adat Minahasa asal desa Sonder, yang juga pengikut Waraney Wuaya dalam wawancaranya mengatakan:

“Dalam setiap upacara untuk *sumoring*, suasana hati tonaas itu sangat penting. Jika perasaan Tonaas yang memanggil burung *manguni* baik, maka ia pasti akan datang tapi jika tidak, yang terjadi adalah sebaliknya. Artinya, kesiapan hati untuk mengadakan ritual itu adalah syarat penting. Tonaas dan orang-orang yang akan terlibat dalam ritual harus bersungguh-sungguh hati, pikiran dan hati bersih untuk berkomunikasi dengan Empung Wailan Wangko. Kesiapan hati si Tonaas, akan sangat membantunya untuk mengetahui bahwa burung *manguni* yang dipanggil akan segera datang atau burung yang datang itu benar-benar burung yang akan memberi tanda dari Sang Ilahi dalam proses ritual yang akan dilaksanakan. Sebab, dalam situasi itu, si Tonaas akan bisa bersatu hati dengan burung *manguni* yang datang sehingga ia akan sangat yakin bahwa itulah burung yang diutus menjumpai mereka”(wawancara, 29 Desember 2012).

Ungakapan di atas menjelaskan bahwa dalam melaksanakan ritual-ritual, suasana hati itu sangat menentukan. Kesiapan hati untuk mengadakan ritual itu adalah syarat penting untuk keberhasilan ritual. Kesiapan hati si tonaas (pemimpin ritual) dan orang-orang yang terlibat dalam ritual harus bersungguh-sungguh hati. Si tonaas akan bersatu hati dengan burung *manguni* yang akan datang sambil yakin bahwa upacara akan berjalan lancar dan berhasil.

Mengabaikan tanda burung *manguni* akan sangat berdampak buruk. Biasanya, ada yang lupa tanda burung *manguni* pada waktu malam dan besoknya dia tetap melaksanakan maksud yang diinginkan, kesialan pasti akan menghalanginya. Orang yang dicari biasanya tidak ketemu

atau dalam perjalanan mereka mengalami kecelakaan. Anggota komunitas Waraney Wuaya banyak kali mengalami pengalaman ini.

Berhubungan dengan bunyi burung manguni yuliana Sundalangi, seorang warga masyarakat Wuwuk Tareran, dalam wawancaranya menuturkan;

‘Bunyi burung *manguni* yang sering juga didengar adalah bunyi yang memberi tanda bahwa akan ada orang yang akan meninggal di kampung tersebut. Usia orang yang akan meninggalpun sudah bisa diketahui dari bunyi *manguni*. Jika burung *manguni* tiba-tiba mendekati kampung dan berbunyi rawoy, kemudian tiba-tiba bunyinya meninggi, berarti sesaat lagi akan turun hujan di tengah malam’ (wawancara, 10 Januari 2013).

Ungkapan di atas menunjukkan, bahwa tanda burung *manguni* juga sangat penting ketika sedang merencanakan sesuatu. Misalnya, besok hari akan ada rencana yang akan dilakukan, bunyi burung manguni di malam hari akan menjadi petunjuk penting bagi orang yang memiliki maksud tersebut. Jika manguni memberi tanda baik, maka kerjakanlah apa yang hendak kita kerjakan sebab berkat kemujuran pasti telah menanti. Atau jika besok hari kita bermaksud hendak menemui seseorang dan burung *manguni* memberi tanda baik, lakukanlah itu sebab kita pasti akan bertemu dengan orang yang yang dimaksud.

Pengalaman orang tua di zaman pergolakan Permesta, bunyi burung *manguni* sangat penting. Orang-orang umumnya melakukan perjalanan ketika malam tiba, demi menjaga keselamatan agar tidak bertemu dengan musuh. Burung mangunilah yang sangat membantu. Jika kelompok masyarakat akan melakukan perjalanan, berpindah dari lokasi yang satu ke lokasi yang lain, biasanya mereka akan mendengar bunyi burung *manguni* lebih dulu. Jika ada pertanda baik, bergegas mereka akan melakukan perjalanan atau melaksanakan maksud yang dikehendaki. Dalam perjalanan di malam haripun, banyak orang tua yang sangat bergantung dari bunyi burung *manguni*. Jika dalam perjalanan tiba-tiba ada bunyi yang memberi pesan bahwa mereka harus waspada, hal itu harus dilakukan. Ada banyak pengalaman orang tua yang membuktikan bahwa bunyi burung manguni benar-benar sangat menolong sehingga terhindar dari bahaya.

Sekarang ini sering ada ejekan yang muncul terhadap orang Minahasa yang masih sangat memelihara pengetahuan terkait dengan burung *manguni*. “Kalian masih percaya tu tanda-tanda burung ? Masakkan burung harus dipercayai. Hanya orang bodoh yang melakukan itu”. Ungkapan ini biasanya muncul dari orang Minahasa yang tidak lagi memiliki pengetahuan tentang *manguni*. Anggota komunitas Waraney Wuaya sering berhadapan dengan pengalaman seperti itu. Kadang orang-orang itu salah kaprah, mereka memahami bahwa komunitas Waraney Wuaya adalah orang-orang yang tidak percaya Tuhan tapi orang-orang yang percaya kepada burung. Hal itu jelas tidak benar. Itu juga terjadi karena orang-orang yang berkata demikian, tidak mengenal dekat siapa itu komunitas Waraney Wuaya.

Memahami pengetahuan simbol-simbol dengan segala maknanya, yang diwariskan oleh para leluhur adalah sebuah keuntungan. Artinya, memahami burung *manguni* dan tanda-tanda yang ia berikan adalah sebuah keuntungan. Manguni adalah perantara yang selalu disuruh Sang Ilahi untuk memberitahukan segala kebaikan bagi orang Minahasa. Mereka yang tidak memahaminya itu bodoh dan kesialan bagi mereka. Karena itu, penting untuk menghargai dan belajar memahami arti mitos burung *manguni* Orang Minahasa yang masih memahami mitos burung manguni serta tanda-tanda yang disampaikannya, berkewajiban untuk mewariskan pengetahuan itu kepada yang lain. Ini penting untuk menghindari berbagai tuduhan miring yang

sering dilontarkan kepada mereka yang masih memahami dan menghargai *manguni*. Sebab mereka yang memahami pasti akan berpikir positif tentang manguni tetapi yang terpenting, bagaimana pengetahuan dari para leluhur itu bisa diwariskan dan terus dipertahankan. Pengetahuan tentang manguni juga bisa menghindarkan orang berlaku hal-hal yang dapat mengancam keberadaan burung manguni.

Gagasan religius yang dapat di petik dari kehidupan manusia dan binatang adalah bahwa alam semesta telah disediakan untuk memenuhi kebutuhan hidup semua makhluk ciptaan yang ada di dunia. Ideologi religi pada budaya Minahasa dalam penelitian ini dikelompokkan sesuai siklus hidup masyarakat Minahasa dalam hampan kehidupan dan akhirnya kembali pada penciptanya. Budaya Minahasa mengajarkan bahwa manusia diciptakan untuk mengisi dunia yang telah diciptakan. Manusia tidak berkemampuan untuk mengatur kodrat kehidupan atau alam semesta beserta isinya. Manusia akan berakhir hidupnya dan akan kembali ke asal mula penciptanya.

B. Dimensi Ekologis di Balik Mitos Burung Manguni pada Masyarakat Minahasa

Lingkungan yang lestari merupakan cerminan keberhasilan pengelolaan ekologi, yaitu terkait dengan hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Prasiasa (2011:138) mengatakan, bahwa hubungan manusia dengan lingkungannya, hubungan manusia dengan Tuhan, dan hubungan manusia dengan manusia yang menjadikan budaya sebagai pedoman sekaligus acuan dalam pengelolaan lingkungan. Dengan demikian, hubungan antara masyarakat, budaya, dan lingkungan merupakan hubungan yang saling bersinergi dalam rangka pelestarian lingkungan. Pengembangan mitos manguni menimbulkan masalah ekologi dan budaya yang serius bagi masyarakat Minahasa. Ideologi pelestarian bagi orang Minahasa, yakni kearifan lokal orang Minahasa yang telah lama tidak menemukan gaungnya dan bahkan mulai ada yang punah, secara pelan-pelan dapat dilestarikan.

Konsep pelestarian dalam konteks penelitian ini adalah makna yang mengarah pada pelestarian mitos burung manguni dalam tradisi lisan masyarakat Minahasa. Pelestarian mitos manguni dalam penelitian ini terdapat nilai-nilai budaya masyarakat Minahasa yang menjadi pegangan hidup mereka, sehingga perlu dilestarikan dan diwariskan secara berkesinambungan pada masa yang akan datang. Apa bila masyarakat Minahasa khususnya generasi muda memahami pentingnya makna yang terkandung dalam tradisi lisan mitos manguni, maka seperti halnya pula memahami sikap dan pandangan hidup (ideologi) yang dipegang teguh masyarakat Minahasa pada masa lalu. Dengan demikian, generasi muda tidak akan kehilangan moralitas untuk hidup di tengah-tengah masyarakat

Habitat merupakan tempat tinggal yang khas bagi seseorang atau kelompok masyarakat; tempat hidup organisme tertentu; tempat hidup yang alami (bagi tumbuhan dan hewan); lingkungan kehidupan asli. Dengan kata lain habitat tempat kediaman atau kehidupan tumbuhan, hewan, dan manusia dengan kondisi tertentu pada permukaan bumi.

Habitat atau lingkungan hidup burung manguni disekitar pemukiman manusia sudah banyak tergusur. Tempat hidup mereka tersisa jauh di tengah hutan. Di samping perubahan perilaku masyarakat, yang semakin heterogen dan modern, yang antaranya ditandai dengan sikap pihak-pihak tertentu yang tak lagi memasalahkan untuk menjadikan burung manguni sebagai objek perburuan seperti yang di tuturkan oleh Mawikere berikut ini

Dulu burung manguni banyak terbang di perkampungan, mar skarang so ndak ja dapa lia, lantaran tu pohon yang dorang pe tampa bat era so nyandak ada. Kong di utang ley tu pohon

dorang so mulai potong. Manguni tinggal di lobang-lobang besar di pohon. Pohong besar so lebe abis jadi dorang so terancam makanya korang jab a sambunyi dorang (wawancara September 2012).

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa, karena perambahan hutan oleh manusia yang tanpa kendali dan tanpa reboisasi yang memadai, jenis burung ini kian langka terjumpai di lingkungan hidup manusia. Ini semua disebabkan oleh kegemaran manusia manusia yang suka menebang pohon dan tidak menanamnya kembali. Kegemaran burung manguni ini adalah tinggal dan bersarang di lobang-lobang pohon besar. Sehingga setelah habis pohon besar dan tinggi di sekitar kampung pemukiman manusia, mereka pun harus pergi jauh ke dalam hutan.

Roeroe (2003: 168) mengatakan, bahwa burung manguni di tanah Minahasa semakin langka karena kecerobohan dan kerakusan manusia yang menguras habis hutan yang mungkin tinggal 10% saja yang tersisa. Sedangkan manusia saja memerlukan 33% areal pemukiman hutan. Mana lagi untuk ternak dan margasatwa yang lain seperti burung manguni ini. Dia memerlukan hutan dan pohon-pohon tua yang berbolon (lubang besar) batang-batangnya untuk sarang dan tempat perteduhannya supaya dapat berkembang biak dengan baik.

Dilihat dari makanan utama burung manguni ini adalah tikus kecil, yang biasanya di daerah lain menjadi hama di perladangan atau sawah padi. Jadi secara efisien sebenarnya manguni ini membantu membasmi hama yang dapat merusak hasil pertanian masyarakat. Ternyata cara ini lebih ampuh dari pada menggunakan alat atau perangkap tikus yang dapat berbahaya juga bagi manusia dan binatang ternak lainnya.

Demikian juga orang Minahasa pada masa lalu, keputusan yang diambil atas dasar keterlibatan alam, dan sangat takut untuk melanggarnya. Kepastian tertinggi adalah hasil musyawara seluruh perwakilan masyarakat yang juga melibatkan alam. Misalnya, orang Minahasa masa lalu mengakui keberadaan pemimpin, namun pemimpin yang dimaksud tidak seperti seorang raja. Pemimpin yang dimaksud menurut konsep mereka adalah profesional dan pemimpin kondisional. Biasanya pemimpin bukan mentitahkan segala pikirannya alalu semua orang harus mengikutinya, tetapi langkah yang akan diambil dimusyawarkan lebih dahulu oleh semua masyarakat atau pemimpin-pemimpin termasuk para penasehat adat. Keputusan-keputusan ini ditaati dengan sepenuh hati oleh setiap warga. Setiap pengambilan keputusan, alam diikuti sertakan. Mereka melibatkan alam dalam hal mendengar ini mendengar suara burung *manguni*. Hal ini masih terlihat dalam kegiatan mapalus sampai saat ini.

Saat ini orang sering melakukan perambahan hutan, menebang pohon-pohon yang biasa menjadi tempat perteduhan dari burung *manguni*. Dampaknya sangat besar sebab kondisi ini sangat mengganggu kehidupan dari burung *manguni*. Selain itu, kini banyak orang yang gemar menembak burung. Kadang mereka tidak memilih sasaran tembakan, yang penting itu burung. Tidak jarang, burung *manguni* menjadi korban aksi kekejaman ini. Hal ini terjadi karena kerakusan manusia atau ketidaktahuan mereka tentang burung manguni dan apa hubungannya dengan orang Minahasa.

Tanda-tanda burung *manguni* sangat penting bagi kehidupan orang Minahasa namun itu menjadi tidak penting bagi mereka yang tidak memahami apa itu burung manguni dan apa arti dari setiap tanda yang dia berikan. Tanda burung *manguni* memberi keuntungan bagi yang memahaminya sehingga itu menjadi persoalan bagi mereka yang tidak memahaminya. Sangat penting untuk mengajarkan kepada generasi muda Minahasa kini tentang apa makna burung

manguni bagi orang Minahasa. Penting juga mewariskan pengetahuan tentang arti dari bunyi burung *manguni*.

Makin rusaknya sistem ekologi yang memungkinkan untuk habitat burung manguni berada dekat lingkungan hidup manusia, mitologi manguni barangkali tinggal mengendap sebagai bagian dari nilai-nilai budaya orang minhasa. Untuk itu harus dilestarikan. Nilai-nilai itu terutama adalah religius, memuliahkan kecerdasan, wawasan ekologis dan persatuan.

Identitas menjadi entitas yang sangat penting di era reformasi yang bertautan erat dengan representasi diri dari kelompok di tengah-tengah keanekaragaman sosial budaya masyarakat. Identitas dipandang oleh Barker (2008:170) dapat diekspresikan dalam berbagai bentuk representasi yang digunakan sebagai wahana untuk mengenali diri sendiri dan orang lain. Identitas dalam konteks *culture studies* bertautan dengan pemaknaan melalui tanda selera, kepercayaan, sikap dan gaya hidup, sehingga identitas itu bukan entitas yang tetap sebagai deskripsi diri yang diisidengan emosional. Tilaar (2007:68) mengatakan bahwa dalam tataran horizontal terbangnya identitas etnik tidak terlepas dari lingkungan tempat hidupnya, sementara dalam tataran vertical, identitas etnik terbangun secara kontinu secaradinamis dalam menuju ke komunitas yang dibayangkan. Jadi apa yang dikemukakan oleh para ahli di atas merupakan gambaran pelestarian identitas etnik yang menghubungkan nilai-nilai budaya Minahasa lalu dengan masa sekarang.

Minahasa merupakan satu etnis, yang saat ini memiliki delapan subetnis. Dari delapan subetnis ini empat di antaranya disebut sebagai empat subetnis asal. Adapun subetnis asal adalah Tonsea, Tombulu, Tontemboan, dan Tolour. Menurut Graafland (1987:9) dikatakan sebagai subetnis asal karena penduduk dari empat subetnis tersebut memiliki hubungan darah, yakni berasal dari nenek moyang yang sama. Selain itu, empat subetnis tersebut memiliki ikatan (rumpun) bahasa yang sama.

Masyarakat Minahasa masa lalu memiliki perilaku, dan tindakan-tindakan yang mencerminkan sifat adaptif yang kuat terhadap alam lingkungannya. Akibat suatu peruses pembelajaran yang berlangsung berabad-abad, masyarakat Minahasa akhirnya dapat memahami gelagat alam mereka. Dengan pengalaman inilah mereka dapat mempertahankan hidupnya. Pengalaman ini diwariskan terus hingga ke anak cucu mereka.

Memahami gelagat alam berarti memahami sifat dan perilaku alam. Alam tidak lagi merupakan bagian yang ada di seberang manusia, bukan juga hanya sekedar wadah atau tempat tinggal mereka, tetapi alam juga merupakan sesama, bahkan merupakan bagian dari kehidupan yang turut menentukan nasib mereka hidup di dunia ini. Manusia Minahasa tradisional sadar, bahwa dirinya adalah bagian dari alam dan alam adalah bagian dari dirinya. Menurut para tua-tua Minahasa, alam semesta dengan segala isinya memiliki roh yang satu dan sama, itulah yang mereka sebut sebagai Opo'. Roh alam semesta dan roh yang ada dalam diri setiap isi alam semesta termasuk manusia adalah pancaran dari Opo' yang sama dan satu tersebut.

Oleh karena itu apa pun yang mereka mohon pada alam (Opo) , diyakini akan didengar serta akan dikabulkan oleh roh alam, karena roh alam sama dengan roh mereka. Mereka percaya, bahwa roh alam akan merasakan setiap aksi dan setiap hal yang dirasakan oleh mereka. Mereka juga percaya, bahwa roh alam akan bereaksi atau merespon setiap aksi itu melalui fenomena-fenomena yang ada di alam. Oleh karena itu pergaulan dan pembelajaran yang begitu lama, orang Minahasa memiliki kepekaan dan dapat memahami setiap fenomena alam yang ada. Fenomena alam tersebut merupakan tanda dan memiliki maksud tertentu bagi kehidupan mereka. Pengetahuan ini dapat

ditemukan juga pada masyarakat tradisional lainnya sebagai contoh antara lain masyarakat Badui di Jawa Barat, atau Suku Asmat di Irian.

Terdapat begitu banyak fenomena alam. Salah satu fenomena yang sering dipahami sebagai tanda adalah bunyi dan lebih khusus adalah bunyi burung *manguni*. Dari bunyi burung *manguni* mereka dapat mengetahui bahwa sekitar kampung ada binatang buas, hari akan hujan, banjir, atau panas, aka nada panen besar yang sukses, atau gagal, tanaman dimakan binatang, perangkap telah mendapat hasil, menang atau gagal dalam perang, ada pencuri yang akan memasuki kebun, apabila keluar rumah akan mengalami sukses atau bencana kecelakaan, dll.

Senada dengan hal tersebut Parengkuan seorang budayawan Minahasa yang tinggal di desa bagian Tondano, dalam wawancaranya:

“Bahkan melalui bunyi burung *manguni* orang Minahasa dapat mengetahui, bahwa di kampung tempat mereka tinggal akan terjadi sesuatu yang tidak di inginkan. Beberapa hari lagi di kampung ada yang akan meninggal. Atau sebaliknya, melalui bunyi burung *manguni* ini mereka akan tahu, bahwa akan terjadi hal yang membahagiakan atau akan ada kesuksesan besar yang dirasakan masyarakat kampung tempat mereka tinggal itu. Fenomena ini dapat ditemukan juga pada masyarakat tradisional lainnya di Indonesia” (Parengkuan, 9 November 2012).

Ungkapan di atas menunjukkan betapa orang Minahasa sangat mengagumi kecerdasan yang dimiliki Manguni. Itulah sebanya juga masyarakat telah memitoskan *manguni*. Memitoskan *manguni* juga sebagai suatu sikap masyarakat Minahasa yang senang menghargai fenomena alam, dan salah satu kemampuan adaptif juga dari masyarakat Minahasa. Kemampuan adaptif ini terbawa juga dalam kehidupan sosial mereka. Selain atas dasar kesadaran, keinginan untuk mengadaptasi sudah menjadi naluri dan sifat mereka. Mereka memiliki keinginan yang kuat untuk mencari sesuatu yang baru dan lain, yang dirasa dapat memberi pembaruan dan kemajuan bagi kehidupan mereka.

Sifat ini terhitung hingga saat ini dan dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, sebut saja sebagai contoh dalam hal berpenampilan. Terkadang sifat ini tidak sepenuhnya membawa dampak yang positif, seperti ada ungkapan dari sebagian masyarakat Minahasa yang mengatakan, ‘biar kala nasi asal jangan kala aksi’. Bahkan, sering keinginan untuk mencari sesuatu yang baru atau yang lain tidak lagi didasari pada kepentingan untuk kemajuan hidup dalam arti positif, tetapi lebih banyak didasari gengsi yang tinggi. Hal ini untuk menjadikan mereka kelihatan lain dari orang lain, atau untuk menunjukkan, bahwa mereka melebihi orang lain. Sifat inovatif yang sangat kuat inilah yang merupakan salah satu penyebab, mengapa masyarakat Minahasa dalam hidup bersosial begitu cepat melakukan pembaruan.

Di satu sisi (negatif), hal ini menjadi penyebab kuat, mengapa saat ini orang Minahasa sepertinya kehilangan identitas. Namun, perlu juga disadari, bahwa hal ini tidak sepenuhnya dilakukan karena keinginan mereka semata, tetapi juga didorong keadaan lingkungan yang sangat kuat, yang mau tidak mau memaksa mereka untuk melakukan pembaruan. Hal ini seperti yang dikatakan Ingkiriwang dalam Adam (1976) bahwa pandangan orang Minahasa yang kebarat-baratan justru memberikan pemikiran yang pragmatis agar tidak ketinggalan dari dunia modern. Sejalan dengan hal tersebut Rumengan (2006:7) mengatakan;

“Dalam perkembangan Negara-negara yang baru berkembang khususnya bekas jajahan, kerap kali harus diambil tindakan revolusioner untuk melampaui keterbelakangan disegala

bidang, demi kemajuan negara-negara tersebut. Demikian masyarakat Minahasa yang juga mengalami perkembangan akibat sikap adaptif tersebut. Ia mengatakan bahwa, karena masuknya agama Kristen, maka dalam waktu yang sangat singkat terjadi loncatan perkembangan di Minahasa. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perubahan dari sifat orang Minahasa yang komunal akhirnya menjadi individual”.

Ada dua masalah yang menarik perhatian dalam proses perubahan dan perkembangan masyarakat Minahasa yaitu, pengaruh agama terhadap adat istiadat dan kehidupan masyarakat Minahasa, dan berikut soal hukum adat di Minahasa. Dikatakan, bahwa proses kristenisasi membawa dampak positif dan negative. Adat istiadat mengarah kebarat-baratan dan demikian menjadi samar-samar. Bahasa-bahasa daerah dan kepercayaan lama Minahasa dipandang rendah (termasuk mitos tentang manguni). Akan tetapi orang-orang cepat sekali dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan modern.

KESIMPULAN DAN SARAN

Religiusitas dan dimensi ekologis di balik mitos burung manguni pada masyarakat Minahasa di Sulawesi Utara terhadap sistem sosiokultural orang Minahasa semakin dikukuhkan sebagai makhluk yang memiliki kemampuan dalam menyampaikan pesan-pesan yang berhubungan dengan gejala alam, baik yang bersifat positif maupun negatif bagi kehidupan orang Minahasa. Dalam dimensi keluarga dan kekerabatan, kesadaran orang Minahasa terhadap arti penting tanda-tanda yang diberikan dalam upaya manusia untuk menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Sang Pencipta semakin meningkat. Selain itu, keyakinan orang Minahasa akan tanda-tanda yang diberikan burung manguni sebelum memulai suatu aktivitas semakin kuat. Pemberdayaan mitos burung manguni bagi orang Minahasa dalam dimensi pendidikan telah memperkuat keyakinan akan potensi burung manguni sebagai makhluk yang memiliki karakter cerdas, berani, dan bijaksana yang patut diteladani dalam kehidupan dunia pendidikan.

Secara religius mitos burung *manguni* adalah tanda-tanda kehidupan masyarakat Minahasa. Dalam dimensi ekologi pemberdayaan ini, telah menumbuhkan kesadaran orang Minahasa untuk melestarikan habitat burung manguni dalam rangka meningkatkan populasi burung manguni yang semakin berkurang dalam waktu belakangan ini.

Saran-saran dalam penelitian ini berkaitan dengan pemberdayaan mitos burung manguni telah memberikan manfaat positif bagi pelestarian nilai-nilai tradisi lisan maka kepada pemerintah daerah disarankan agar melakukan program-program secara berkesinambungan karena tradisi lisan merupakan asset daerah dan bangsa yang patut dilindungi. Pendidik disarankan agar dalam proses pembelajaran muatan lokal memberikan materi yang berhubungan dengan tradisi lisan berupa mitos burung manguni karena di dalam mitos itu terkandung nilai-nilai luhur yang patut diteladani seperti nilai kepahlawanan, kerja keras religius, dan jati diri. Selanjutnya, kepada budayawan dan stake holder disarankan agar ikut berperan aktif dalam mensosialisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam mitos burung manguni kepada masyarakat Minahasa secara meluas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Universitas Negeri Manado yang sudah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima

kasih kepada kolega yang sudah memberikan kritikan, masukan, dan saran dalam perbaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Lambert. 1976. *Adat Istiadat Suku Bangsa Minahasa*. Jakarta: Bhatara.
- Barker, Chris. 2005. *Culture Studies Teori Dan Praktek*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Barthes, Rolan. 2003. *Mitologi*. Terjemahan Critian Ly dari *Mythologies*. Padang: Dian Aksara Press.
- 2007. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Danadjaya, James. 2002. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Graafland, N. 1869. *Minahasa – Negeri, Rakyat dan budayanya*. Jakarta : Grafiti.
- Hutomo, Suripa S. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Sastra Lisan*. Surabaya: HSKI
- Koentjaraningrat, 1982. *Beberapa Pokok Ajaran Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Mamotto, Benny. 2007. *Manguni Antara Demitologi dan Remitologi*. Jakarta: Institut Seni Budaya Jakarta.
- Miles, Matthew B.& Hubberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (terj. Tjetjep Ruhaedi Ruhidi) Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexi. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Press
- Moleong, Lexi. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Press
- Odum, Eugene. 1996. *Dasar-Dasar Ekologi*. Edisi Ketiga. Yogyakarta; Gadjah Mada Universitas Press.
- Pudentia. 2008. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan: Ketika Peneliti Harus Bercerita Tentang Tradisi Lisan*. Jakarta: ATL.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rattu, Aurbey. 2002. *Trimatra: Manusia, Kebudayaan Dan Bahasa*. Manado: Universitas Negeri Manado.

Rumengan, Perry. 2006. “Musik Vokal Etnik Minahasa” (Disertasi). Yogyakarta: Universitas Gadjah Madah.

Saputra, Heru. 2010. *Inspirasi Dari Bayuwangi: Mengkreasi Tradisi Lisan Menjadi Industri Kreatif*. Pangkalpinang: Asosiasi Tradisi Lisan.

Suastika, I Made, dkk. 2009. “Transformasi Nilai Sastra Dan Budaya Lokal Dalam Pengembangan Industri Kreatif Di Bali”; Laporan Penelitian. Denpasar: UNUD.

Waroka. Djerry. 2005. *Kamus dan Kumpulan Istilah Bahasa Daerah Manado-Minahasa*. Jakarta: Alfa Indah.

Widianarko, dkk. 2004. *Menelusuri Jejak Capra Menemukan Integrasi Sains, Filsafat Dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.